

**MEMBANGUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG HOLISTIK:
KAJIAN KONSEPTUAL TERHADAP TAFSIR IBNU ABI HATIM**

Muntako¹

UIN Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

abi.muntako@gmail.com

Enjang Burhanudin Yusuf²

UIN Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

enjang@uinsaizu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep Pendidikan Agama Islam yang holistik melalui analisis *Tafsīr Ibnu Abī Ḥātim* sebagai salah satu karya tafsir klasik berbasis *tafsīr bi al-ma'thūr*. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada problem fragmentasi Pendidikan Agama Islam di era modern yang cenderung memisahkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual, sehingga pendidikan agama lebih berorientasi pada transmisi pengetahuan daripada pembentukan kepribadian dan internalisasi nilai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer adalah *Tafsīr Ibnu Abī Ḥātim*, sedangkan sumber sekunder meliputi literatur tafsir, pendidikan Islam, dan penelitian relevan. Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan konseptual dan konstruktivistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir Ibnu Abi Hatim mengandung prinsip-prinsip pendidikan Islam yang holistik, ditandai dengan integrasi antara ilmu ('ilm), iman (īmān), dan amal saleh ('amal ṣāliḥ). Tafsir ini menempatkan pemahaman Al-Qur'an sebagai proses transformatif yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan ketakwaan, bukan sekadar penguasaan pengetahuan. Meskipun tidak disusun sebagai teori pendidikan, nilai-nilai edukatif dalam tafsir Ibnu Abi Hatim memiliki relevansi kuat sebagai landasan epistemologis bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam kontemporer yang integratif dan berorientasi pada pembentukan *insān kāmil*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir Ibnu Abi Hatim dapat dijadikan rujukan konseptual dalam membangun paradigma Pendidikan Agama Islam yang holistik, seimbang, dan relevan dengan tantangan pendidikan modern.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, pendidikan holistik, tafsir Ibnu Abi Hatim, tafsir bi al-ma'thūr.

ABSTRACT

This study aims to examine the concept of holistic Islamic Religious Education through an analysis of Tafsīr Ibn Abī Ḥātim as a classical Qur'anic exegesis based on tafsīr bi al-ma'thūr. The research is motivated by the fragmentation of Islamic Religious Education in the modern era, where cognitive, affective, and spiritual dimensions are often separated, resulting in religious education that emphasizes knowledge transmission rather than character formation and value internalization. This research employs a qualitative approach using library research methods. The primary data source is Tafsīr Ibn Abī Ḥātim, while secondary sources include classical and contemporary tafsīr works, Islamic education literature, and relevant scholarly studies. Data were analyzed using qualitative content analysis with conceptual and constructivist approaches. The findings reveal that Tafsīr Ibn Abī Ḥātim contains fundamental principles of holistic Islamic education, characterized by the integration of knowledge ('ilm), faith (īmān), and righteous deeds ('amal ṣāliḥ). This tafsīr presents Qur'anic understanding as a transformative process aimed at shaping moral character and piety rather than merely acquiring religious knowledge. Although not explicitly formulated as an educational theory, the educational values embedded in Tafsīr Ibn Abī Ḥātim provide a strong epistemological foundation for developing contemporary Islamic Religious Education that is integrative and oriented toward the formation of insān kāmil. The study concludes that Tafsīr Ibn Abī Ḥātim can serve as a conceptual reference for building a holistic, balanced, and contextually relevant paradigm of Islamic Religious Education.

Keywords: Islamic Religious Education, holistic education, Tafsīr Ibn Abī Ḥātim, tafsīr bi al-ma'thūr.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam di era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Salah satu problem mendasar yang sering disorot dalam praktik pendidikan agama adalah terjadinya fragmentasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran (Hasanah, 2024b). Pendidikan agama kerap direduksi menjadi aktivitas transfer pengetahuan normatif dan hafalan teks keagamaan, sementara dimensi penghayatan nilai, pembentukan karakter, serta pengalaman spiritual peserta didik belum mendapat perhatian yang memadai. Akibatnya, pendidikan agama kurang berdaya dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh dan berkarakter, serta belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan moral dan krisis spiritual yang dihadapi masyarakat kontemporer (Halim, 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan pendidikan agama Islam yang bersifat parsial dan instrumental, di mana keberhasilan pembelajaran diukur terutama melalui capaian akademik formal, bukan melalui transformasi kepribadian dan internalisasi nilai. Padahal, dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membina iman, akhlak, dan kesadaran spiritual peserta didik secara seimbang (Lutfiyanto, 2025). Pendidikan agama yang kehilangan dimensi afektif dan spiritual berisiko melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi miskin nilai, lemah integritas, dan jauh dari tujuan pembentukan insan beriman dan bertakwa.

Dalam konteks inilah muncul kebutuhan mendesak untuk membangun paradigma Pendidikan Agama Islam yang holistik, yaitu pendidikan yang mengintegrasikan dimensi pengetahuan ('ilm), penghayatan iman (īmān), dan pengamalan nilai-nilai keislaman ('amal ṣāliḥ) dalam satu kesatuan yang utuh dan saling terkait (Mirza & Azahra, 2025). Pendidikan holistik memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang memiliki potensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang. Pendekatan ini menempatkan pendidikan agama bukan sekadar sebagai wahana transmisi pengetahuan keislaman, tetapi sebagai proses pembentukan kepribadian muslim yang paripurna.

Gagasan pendidikan Islam yang holistik sejatinya bukanlah konsep baru dalam khazanah pemikiran Islam. Al-Qur'an dan tradisi keilmuan klasik para ulama telah lama menegaskan pentingnya keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal dalam membina manusia. Manusia dipahami sebagai makhluk jasmani dan ruhani, individu dan sosial, sekaligus hamba dan khalifah di muka bumi (Bisri, 2025). Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi tersebut secara harmonis. Upaya merekonstruksi konsep

pendidikan Islam holistik menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan modernitas, globalisasi nilai, serta kebutuhan akan pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai keislaman autentik (Asfa & Basir, 2025).

Salah satu sumber klasik yang memiliki potensi besar untuk dikaji dalam rangka pengembangan konsep pendidikan Islam holistik adalah *Tafsīr Ibnu Abī Ḥātim* (w. 327 H). Ibnu Abi Hatim dikenal sebagai mufasir yang konsisten menggunakan pendekatan *tafsīr bi al-ma'thūr*, yakni menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tabi'in dengan standar sanad yang ketat. Tafsir ini tidak hanya menampilkan penjelasan makna ayat secara tekstual, tetapi juga sarat dengan penekanan pada nilai ketakwaan, akhlak, dan kesalehan praktis sebagai manifestasi dari pemahaman terhadap wahyu (Habibirrahim & Misra, 2025).

Meskipun *Tafsīr Ibnu Abī Ḥātim* tidak disusun secara sistematis sebagai teori pendidikan, di dalamnya tersimpan berbagai prinsip normatif dan etis yang relevan dengan pengembangan pendidikan Islam. Pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tafsir ini sering kali menunjukkan keterkaitan yang erat antara aspek pengetahuan keagamaan, pembentukan iman, dan tuntutan amal saleh dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan dalam tradisi tafsir klasik tidak bersifat dikotomis, melainkan integratif dan berorientasi pada pembentukan kepribadian mukmin yang utuh (Hasibuan et al., 2024).

Kajian terhadap tafsir Ibnu Abi Hatim menjadi semakin signifikan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer ketika didekati dengan paradigma konstruktivistik. Paradigma ini memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi, pengalaman, refleksi, dan pemaknaan terhadap realitas (Syukur et al., 2025). Dengan pendekatan konstruktivistik terhadap teks tafsir klasik, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tafsir Ibnu Abi Hatim dapat direkontekstualisasikan dan diaktualisasikan sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini, tanpa kehilangan akar normatif dan spiritualnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara konseptual bagaimana tafsir Ibnu Abi Hatim memuat prinsip-prinsip pendidikan Islam yang holistik, khususnya dalam hal integrasi nilai-nilai tauhid, akhlak, dan amal saleh. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan paradigma dan model Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada

pembentukan iman, karakter, dan kesadaran spiritual peserta didik secara komprehensif, sehingga relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan Islam di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian diarahkan pada penelusuran, analisis, dan interpretasi terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema pendidikan agama Islam yang holistik dalam perspektif tafsir klasik, khususnya *Tafsīr Ibnu Abī Ḥātim*. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak bertumpu pada data lapangan, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap teks, konteks, serta makna yang terkandung dalam literatur keislaman.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer utama adalah *Tafsīr Ibnu Abī Ḥātim*, yang menjadi objek kajian utama dalam menelusuri nilai-nilai pendidikan Islam yang bersifat holistik. Tafsir ini dianalisis terutama pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep ilmu, iman, amal saleh, akhlak, serta pembinaan manusia secara menyeluruh. Adapun sumber sekunder meliputi karya-karya tafsir klasik dan kontemporer, buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan holistik, tafsir *bi al-ma'thūr*, dan paradigma pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menghimpun, membaca secara kritis, serta mencatat data-data tekstual yang terdapat dalam sumber-sumber kepustakaan. Proses ini mencakup identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an beserta penafsiran Ibnu Abi Hatim yang memuat prinsip-prinsip pendidikan, pengelompokan tema-tema utama, serta penelusuran konteks pemaknaan ayat berdasarkan riwayat-riwayat yang digunakan oleh mufasir. Data yang diperoleh kemudian diseleksi sesuai dengan fokus penelitian, yaitu integrasi dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam pendidikan Islam.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang bersifat kualitatif. Analisis isi digunakan untuk menggali makna, pesan, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam teks tafsir Ibnu Abi Hatim secara sistematis dan mendalam. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan konseptual. Dalam proses interpretasi, peneliti menggunakan pendekatan

konstruktivistik, yaitu memahami teks tafsir tidak hanya secara literal, tetapi juga dengan merekonstruksi relevansinya terhadap konteks pendidikan Islam kontemporer.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan penafsiran Ibnu Abi Hatim dengan pandangan mufasir lain serta literatur pendidikan Islam yang relevan. Selain itu, peneliti juga melakukan kajian teoritis secara mendalam terhadap konsep pendidikan holistik dalam Islam guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan memiliki landasan epistemologis yang kuat dan tidak keluar dari kerangka normatif Al-Qur'an dan tradisi keilmuan Islam.

Melalui metode penelitian kepustakaan ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai kontribusi tafsir Ibnu Abi Hatim dalam membangun paradigma Pendidikan Agama Islam yang holistik, integratif, dan relevan dengan tantangan pendidikan di era modern (Sari et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Tafsir Ibnu Abi Hatim

Tafsīr Ibnu Abī Ḥātim merupakan salah satu karya tafsir klasik yang menempati posisi penting dalam khazanah tafsir *bi al-ma'thūr*. Tafsir ini disusun oleh seorang ulama hadis terkemuka abad ke-3 Hijriah, yaitu Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Idrīs al-Rāzī, yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Abi Hatim. Karya ini tidak disusun dalam bentuk sistematis sebagaimana kitab tafsir tematik modern, melainkan berupa kompilasi riwayat-riwayat tafsir yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tabi'in. Meski demikian, tafsir ini memiliki nilai otoritatif yang tinggi karena ketelitian penulisnya dalam menjaga keabsahan sanad dan konsistensi metodologis (Duryat, 2021).

2. Latar Belakang Lahirnya Tafsir Ibnu Abi Hatim

Lahirnya *Tafsīr Ibnu Abī Ḥātim* tidak dapat dilepaskan dari konteks keilmuan abad ke-3 Hijriah yang ditandai oleh maraknya kodifikasi hadis dan meningkatnya kebutuhan terhadap penafsiran Al-Qur'an yang berlandaskan riwayat sahih. Pada masa tersebut, muncul kecenderungan penafsiran rasional yang berlebihan, sehingga mendorong para ulama hadis, termasuk Ibnu Abi Hatim, untuk menjaga kemurnian penafsiran Al-Qur'an berdasarkan sumber otoritatif. Tafsir ini lahir sebagai respons ilmiah terhadap kebutuhan umat akan

penafsiran Al-Qur'an yang autentik, aman dari spekulasi, serta sarat dengan nilai moral dan ketakwaan (Fitri, 2025).

3. Karakteristik Tafsir Ibnu Abi Hatim

Karakteristik utama tafsir Ibnu Abi Hatim terletak pada dominasi riwayat yang disajikan secara berurutan sesuai susunan mushaf Al-Qur'an. Penafsiran ayat tidak diiringi dengan analisis pribadi mufasir, melainkan disampaikan melalui kutipan sanad yang jelas. Karakter lain yang menonjol adalah penekanan pada aspek akidah, akhlak, dan konsekuensi amal dari pemahaman terhadap ayat. Tafsir ini juga menunjukkan keterpaduan antara pengetahuan keagamaan dan pembentukan sikap religius, sehingga relevan untuk dikaji dalam perspektif pendidikan Islam holistic (Ni'am, 2025).

4. Metode Tafsir Ibnu Abi Hatim

Metode yang digunakan Ibnu Abi Hatim adalah metode *tafsīr bi al-ma'thūr*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat sahabat, dan tabi'in. Ia sangat selektif dalam memilih riwayat, dengan mengutamakan sanad yang kuat dan menghindari riwayat yang lemah. Metode ini mencerminkan paradigma pendidikan berbasis keteladanan dan otoritas keilmuan, di mana ilmu tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwariskan melalui tradisi sanad dan integritas moral (Khoiri, 2024).

5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Ibnu Abi Hatim

Kelebihan utama tafsir Ibnu Abi Hatim terletak pada tingkat autentisitasnya yang tinggi, kekayaan riwayat, serta konsistensinya dalam menjaga kemurnian tafsir berbasis hadis. Tafsir ini juga kaya akan nilai-nilai edukatif, khususnya dalam pembinaan iman dan akhlak. Namun demikian, keterbatasan tafsir ini adalah minimnya analisis kontekstual dan absennya sintesis konseptual yang eksplisit, sehingga memerlukan upaya interpretatif lebih lanjut agar relevan dengan konteks pendidikan kontemporer (Kiram, 2024).

6. Lahir dan Perkembangan Sosial Mufasir Ibnu Abi Hatim

Ibnu Abi Hatim lahir di Rayy (Iran) pada tahun 240 H dalam lingkungan keluarga ulama. Ia tumbuh dalam tradisi keilmuan yang kuat, terutama dalam disiplin hadis. Lingkungan sosial yang religius dan ilmiah tersebut membentuk karakter keilmuannya yang disiplin, zuhud, dan berorientasi pada pengabdian kepada ilmu dan agama (M.A, 2022).

Pendidikan Ibnu Abi Hatim dimulai sejak usia dini di bawah bimbingan ayahnya, seorang ahli hadis. Ia kemudian melakukan perjalanan ilmiah (*riḥlah ‘ilmiyyah*) ke berbagai pusat ilmu seperti Hijaz, Irak, Syam, dan Mesir untuk memperdalam hadis dan ilmu-ilmu Al-Qur’an. Pendidikan ini membentuknya sebagai ulama multidisipliner yang menguasai hadis, tafsir, dan ilmu rijal (Khakim & Hidayah, 2023).

Di antara guru-gurunya adalah tokoh-tokoh besar seperti Ahmad bin Hanbal, Abu Zur‘ah al-Razi, dan Ishaq bin Rahawaih. Interaksi dengan para ulama tersebut memperkuat metodologi keilmuannya yang ketat, objektif, dan berorientasi pada keotentikan sumber (Arifin, 2018).

Selain *Tafsīr Ibnu Abī Hātim*, ia juga menulis karya monumental *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, yang menjadi rujukan utama dalam ilmu kritik perawi hadis. Karya-karyanya menunjukkan konsistensi antara ilmu, etika, dan tanggung jawab keilmuan (Arfan et al., 2024).

Ibnu Abi Hatim mendapat pengakuan luas dari para ulama sezamannya sebagai imam dalam hadis dan tafsir. Meski tidak terdapat penghargaan formal seperti era modern, reputasi keilmuannya tercermin dari otoritas karya-karyanya yang terus dirujuk hingga saat ini (Aizid, 2016).

7. Pendekatan dan Kerangka Teori Pendidikan Holistik

a. Konsep Holistik dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam holistik memandang manusia sebagai makhluk integral yang memiliki dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi tersebut secara seimbang berdasarkan nilai tauhid (Ikhwan, 2024).

b. Prinsip-Prinsip Utama Pendidikan Holistik Islam

Prinsip utama pendidikan holistik Islam meliputi integrasi ilmu dan iman, keseimbangan antara teori dan praktik, serta pembentukan akhlak sebagai tujuan akhir Pendidikan (Prasetyo et al., 2024).

c. Relevansi Pendidikan Holistik dalam Pendidikan Islam

Pendekatan holistik relevan dalam menjawab krisis moral dan spiritual peserta didik, sekaligus memperkuat peran pendidikan agama sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran transcendental (Pranilinsyia et al., 2025).

d. Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Holistik

Model pembelajaran holistik menekankan pembelajaran bermakna, reflektif, dan kontekstual, di mana peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Nuruni'mah, 2025).

e. Pendidikan Holistik dalam Perspektif Qur'ani dan Tafsir Ibnu Abi Hatim

Dalam perspektif Qur'ani, pendidikan holistik tercermin dari keterkaitan antara iman, ilmu, dan amal saleh. Tafsir Ibnu Abi Hatim memperkuat prinsip ini melalui riwayat-riwayat yang menegaskan bahwa pemahaman Al-Qur'an harus melahirkan ketakwaan dan perubahan perilaku (Hasanah, 2024a).

f. Konsep Pendidikan Holistik dalam Tafsir Ibnu Abi Hatim

Hasil analisis menunjukkan bahwa tafsir Ibnu Abi Hatim secara implisit mengandung konsep pendidikan holistik, di mana pengetahuan keagamaan tidak dipisahkan dari pembentukan iman dan akhlak. Tafsir ini menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber transformasi kepribadian, sehingga relevan dijadikan landasan konseptual bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan *insān kāmil* (Safaat, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tafsīr Ibnu Abī Ḥatīm* menyimpan potensi konseptual yang kuat untuk dijadikan landasan pengembangan Pendidikan Agama Islam yang holistik. Meskipun tafsir ini tidak dirumuskan secara eksplisit sebagai teori pendidikan, cara Ibnu Abi Hatim menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui riwayat-riwayat sahih merepresentasikan paradigma pendidikan yang integratif antara dimensi pengetahuan, iman, dan amal. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam tradisi tafsir klasik, pemahaman terhadap wahyu tidak pernah dilepaskan dari tujuan pembentukan kepribadian mukmin yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Sarvarian & Hosseini Ramsheh, 2021).

Dominasi metode *tafsīr bi al-ma'thūr* dalam karya Ibnu Abi Hatim menegaskan bahwa proses pemahaman Al-Qur'an berakar pada otoritas keilmuan dan keteladanan generasi awal Islam. Dalam perspektif pendidikan, pendekatan ini mencerminkan pentingnya sanad keilmuan, kontinuitas nilai, serta internalisasi ajaran melalui figur teladan. Pendidikan tidak semata-mata dipahami sebagai proses kognitif, melainkan sebagai proses pewarisan nilai dan pembentukan karakter melalui keterhubungan antara ilmu dan integritas moral. Dengan demikian, tafsir Ibnu

Abi Hatim menawarkan kritik implisit terhadap model pendidikan agama modern yang cenderung terjebak pada aspek kognitif dan evaluasi akademik semata (Abdelrahman, 2022a).

Lebih jauh, penekanan tafsir Ibnu Abi Hatim pada keterkaitan antara iman dan amal saleh menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan dalam Islam bersifat praksis dan transformatif. Pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi harus berimplikasi pada perubahan sikap dan perilaku. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan holistik yang menempatkan pembelajaran sebagai sarana pembentukan makna dan kesadaran, bukan sekadar penguasaan materi. Dalam konteks ini, tafsir Ibnu Abi Hatim memperlihatkan bahwa dimensi afektif dan spiritual merupakan inti dari proses pendidikan Islam, bukan sekadar pelengkap dari aspek kognitif (Abdelrahman, 2022b).

Temuan penelitian ini juga menguatkan pandangan bahwa pendidikan Islam holistik memiliki landasan epistemologis yang kuat dalam Al-Qur'an dan tradisi tafsir klasik. Tafsir Ibnu Abi Hatim secara konsisten menampilkan hubungan dialektis antara tauhid, akhlak, dan amal saleh, yang mencerminkan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk *insān kāmil*. Konsep manusia paripurna ini menuntut pendidikan yang mampu mengembangkan potensi intelektual sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang holistik tidak dapat direduksi menjadi pengajaran dogma, melainkan harus menjadi proses pembentukan kepribadian secara menyeluruh (Al-Azmi, 2022).

Dalam kaitannya dengan paradigma konstruktivistik, tafsir Ibnu Abi Hatim dapat dipahami sebagai sumber nilai yang memungkinkan rekontekstualisasi makna Al-Qur'an dalam proses pembelajaran. Meskipun pendekatannya bersifat tradisional, substansi tafsir ini membuka ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman yang bermakna melalui refleksi terhadap nilai-nilai iman dan amal yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan pendekatan pedagogis yang tepat, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam model pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kontekstual, sehingga pendidikan agama tidak lagi bersifat indoktrinatif, tetapi dialogis dan transformative (Qurishi, 2022).

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa keterbatasan tafsir Ibnu Abi Hatim, khususnya minimnya analisis kontekstual, justru membuka peluang bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Tafsir ini dapat dijadikan fondasi normatif yang kemudian diperkaya dengan pendekatan pedagogik modern, seperti pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi nilai, dan

integrasi antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan cara ini, pendidikan agama Islam tidak tercerabut dari akar tradisinya, sekaligus tetap relevan dengan dinamika sosial dan kebutuhan peserta didik masa kini (Qurishi, 2022).

Relevansi tafsir Ibnu Abi Hatim bagi Pendidikan Agama Islam modern juga terletak pada penekanannya terhadap akhlak sebagai manifestasi utama dari pemahaman keagamaan. Pendidikan yang berorientasi pada akhlak tidak hanya bertujuan mencetak individu yang patuh secara ritual, tetapi juga pribadi yang memiliki kesadaran sosial, empati, dan tanggung jawab moral. Dalam konteks krisis nilai yang melanda dunia pendidikan saat ini, pendekatan holistik berbasis tafsir klasik menawarkan alternatif paradigma yang menyeimbangkan antara penguasaan ilmu, pembentukan karakter, dan penguatan spiritualitas.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa *Tafsīr Ibnu Abī Ḥātim* bukan sekadar karya tafsir klasik yang bernilai historis, tetapi juga memiliki signifikansi pedagogis yang kuat. Tafsir ini dapat dijadikan rujukan konseptual dalam membangun Pendidikan Agama Islam yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Integrasi nilai-nilai tafsir Ibnu Abi Hatim ke dalam praktik pendidikan Islam kontemporer diharapkan mampu mengembalikan esensi pendidikan agama sebagai proses transformasi kepribadian, bukan sekadar transmisi pengetahuan keagamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa problem utama Pendidikan Agama Islam di era modern, sebagaimana diungkapkan dalam latar belakang penelitian, terletak pada terjadinya fragmentasi antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Pendidikan agama cenderung direduksi menjadi proses transmisi pengetahuan dan hafalan konsep keagamaan, sehingga kurang efektif dalam membentuk pengalaman spiritual, internalisasi nilai, dan transformasi kepribadian peserta didik. Kondisi ini menunjukkan perlunya paradigma Pendidikan Agama Islam yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Penelitian ini menemukan bahwa *Tafsīr Ibnu Abī Ḥātim*, meskipun merupakan karya tafsir klasik yang disusun dengan pendekatan *tafsīr bi al-ma'thūr*, mengandung prinsip-prinsip fundamental pendidikan Islam yang holistik. Tafsir ini secara konsisten menampilkan keterkaitan

yang erat antara pemahaman ilmu keagamaan ('ilm), penguatan iman (īmān), dan tuntutan amal saleh ('amal), yang tidak diposisikan secara terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan. Dengan demikian, tafsir Ibnu Abi Hatim memberikan jawaban konseptual atas problem reduksi makna Pendidikan Agama Islam yang hanya berorientasi pada aspek kognitif.

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan tafsir Ibnu Abi Hatim menegaskan pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian religius dan akhlak mulia, bukan sekadar pencapaian akademik. Penekanan pada otoritas riwayat, keteladanan generasi awal Islam, serta konsekuensi moral dari pemahaman Al-Qur'an memperlihatkan bahwa pendidikan dalam perspektif tafsir ini bersifat transformatif dan berorientasi pada perubahan sikap serta perilaku. Hal ini menjawab kebutuhan akan pendidikan agama yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membina kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral peserta didik.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa tafsir Ibnu Abi Hatim memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan Pendidikan Agama Islam kontemporer ketika direkontekstualisasikan melalui pendekatan pedagogik modern. Meskipun tafsir ini tidak menawarkan model pembelajaran secara eksplisit, nilai-nilai integratif yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan landasan epistemologis bagi pengembangan pendidikan holistik yang sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna, reflektif, dan kontekstual. Dengan demikian, keterbatasan analisis kontekstual dalam tafsir klasik ini tidak menjadi penghalang, melainkan membuka ruang kreatif bagi pengembangan model pendidikan agama yang relevan dengan tantangan zaman.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *Tafsīr Ibnu Abī Ḥātim* bukan hanya memiliki nilai historis dan teologis, tetapi juga signifikansi pedagogis yang kuat. Tafsir ini mampu memberikan dasar konseptual bagi pembangunan Pendidikan Agama Islam yang holistik, yang mengintegrasikan pengetahuan, iman, dan akhlak dalam satu kesatuan utuh. Dengan menjadikan tafsir Ibnu Abi Hatim sebagai rujukan normatif, Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat kembali pada esensi utamanya sebagai proses pembentukan *insān kāmil*, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelrahman, M. B. M. (2022a). Applications in Ilal Al-Hadith by Ibn Abi Hatim Al-Razi: The Ninety-Seventh Issue as an Example. *Dirasat: Shari'a and Law Sciences*, 49(2), 71–81. <https://doi.org/10.35516/law.v49i2.1511>
- Abdelrahman, M. B. M. (2022b). Applications in Ilal Al-Hadith by Ibn Abi Hatim Al-Razi: The Ninety-Seventh Issue as an Example. *Dirasat: Shari'a and Law Sciences*, 49(2), 71–81. <https://doi.org/10.35516/law.v49i2.1511>
- Aizid, R. (2016). *Biografi Ulama Nusantara: Disertai Pemikiran dan Pengaruh Mereka*. DIVA PRESS.
- Al-Azmi, M. (2022). Similar sign and its derivatives in the book Al-Jarh and Al-Ta'dil by Ibn Abi Hatim. *Jordan Journal of Islamic Studies*, 18(2), 307–343.
- Arfan, A., Alwi, Z., Darussalam, A., & A, N. A. (2024). Metodologi Ibn Abi Ḥātim dalam Kitab 'Ilal al-Ḥadīṣ: Methodology of Compiling the Book of 'Ilal al-Ḥadīṣ by Ibn Abi Ḥātim. *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis*, 2(1), 33–46. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v2i1.1298>
- Arifin, Y. (2018). *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. IRCiSoD.
- Asfa, M. N., & Basir, A. (2025). Pendidikan Toleransi dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Implementasi pada Tri Pusat Pendidikan. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 4(1), 31–44.
- Bisri, K. (2025). *Tafsir & Hadis Pendidikan: Sebuah Pendekatan Interdisipliner*. Penerbit Lawwana.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma pendidikan islam: Upaya penguatan pendidikan agama islam di Institusi yang bermutu dan berdaya saing*. Penerbit Alfabeta.
- Fitri, A. (2025). Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 1026–1036.
- Habibirrahim, M., & Misra, M. (2025). Kontribusi Pemikiran Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 23–33.
- Halim, A. (2022). *Konsep Spiritual Quotient Dalam Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān Karya Sayyid Quthb Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/60134/>
- Hasanah, H. (2024a). Paradigma Al-Qur'an tentang Pendidikan: (Analisis Ayat-ayat Tarbawiyah menuju Pola Pendidikan Holistik). *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.59106/abs.v4i1.174>
- Hasanah, H. (2024b). Paradigma Al-Qur'an Tentang Pendidikan: (Analisis Ayat-Ayat Tarbawiyah Menuju Pola Pendidikan Holistik). *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–16.

- Hasibuan, A. S., Mubin, K., & Bangun, K. (2024). Rekontekstualisasi Tujuan Pendidikan Islam di Era Modern: Telaah Tafsir Al-Wasith & Al-Ibriz Atas QS. Ali Imran 187-191. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(3), 978–991.
- Ikhwan, A. (2024). Mengintegrasikan Wahyu dan Akal dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 128–140.
<https://doi.org/10.31538/cjotl.v4i2.2244>
- Khoiri, Z. Z. M. (2024). *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Emha Ainun Nadjib* [PhD Thesis, IAIN Metro]. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/10693/>
- Kiram, S. (2024). Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Sina di SMKS TI Muhammadiyah 11 Sibuluan. *ALACRITY: Journal of Education*, 229–245.
- Lutfiyanto, A. (2025). *Konsep Pembentukan Akhlak Remaja Dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Tentang Akhlak Perspektif Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)* [PhD Thesis, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan]. <http://etheses.uingusdur.ac.id/15206/>
- M.A, P. D. M. H. A. (2022). *Ulama dan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Kejayaan Islam*. LSAMA.
- Mirza, I., & Azahra, K. Z. F. (2025). Integrasi Tafsir Tarbawi dalam Pendidikan Soft Skill Siswa: Studi Literatur terhadap Nilai-nilai Qur'ani. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(1).
<https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1185>
- Ni'am, A. M. (2025). Pendekatan Maudhu'i sebagai Metodologi dalam Penelitian Kualitatif pada Kajian Pendidikan Akhlak. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 5(1), 83–96.
- Nuruni'mah, A. (2025). Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *BIannual Conference on Islamic educationN (BICOIN)*, 1(4), 37–56.
- Pranilinsyia, A., Dlyi, E. S. R., & Ginting, R. F. (2025). Integrasi Tasawuf dan Psikologi Moral dalam Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pembentukan Karakter Spiritual di Era Modern. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 2835–2849.
- Prasetyo, A., Shaleh, S., & Ibrahim, I. (2024). Transformasi Pendidikan Dasar Melalui Integrasi Ilmu Pendidikan dan Prinsip-Prinsip Islam: Membentuk Generasi Unggul dan Berakhlak Mulia. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 116–126.
<https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2840>
- Qurishi, S. M. (2022). Minor Portents of the Day of Judgement from Tafseer ibn Abi hatim. *VFAST Transactions on Islamic Research*, 10(2), 101–117.
- Safaat, S. (2017). *Pendidikan Holistik Berbasis Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an* [Doctoral, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/425/>

- Sari, R. K., Kusuma, N., Sampe, F., Putra, S., Fathonah, S., Ridzal, D. A., Rato, K. W., Apriani, E., Yurni, Wibowo, T. P., Mardhiyana, D., Purba, O. N., Mu'min, A. K., S. M. I., & Togatorop, M. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Sarvarian, H. R., & Hosseini Ramsheh, S. S. (2021). An Investigation into the Feasibility of the Proximity Interpretation by Examining the Sunni-Written Commentaries of Tabari, Ibn Abi Hatim, Ibn Al-Mundhir, and Tha' labi (A Case Study of Ahl al-Bayt). *Motaleat-e-Taghribi Mazaheb-e-Eslami (Proximity Studies of Islamic Denominations) (Foroughe Vahdat)*, 16(55), 48–62.
- Syukur, T. A., Lubis, S. H., Nas, Z., Tine, N., & Runingsih, N. (2025). *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi (Membangun Islam di Era 5.0)*. MEGA PRESS NUSANTARA.